Al-Ilm Vol.6 No.2, Nov 2024 p-ISSN 2685-175XI
Jurnal Pendidikan dan Hukum e-ISSN 2797-3204

Pendidikan Gender Pada Keluarga Aktivis Perempuan Dan Anak (Studi Kasus Di Kota Mataram)

Hapsari Julaiha
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah
hapsarijulaiha028@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa mengenai Pendidikan Gender pada keluarga aktivis Perempuan dan anak dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivis gender menerapkan peran gender dalam keluarganya dan bentuk sosialisasi apa yang terjadi selama proses sosialisasi. Untuk menjelaskannya, penelitian ini menggunakan teori sosialisasi dan teori belajar sosial (social learning theory). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta studi pustaka. Untuk menjawab pertanyaanpertanyaan penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa makna gender yang dipahami oleh aktivis gender dalam keluarganya mayoritas hampir sama. Hasil penelitian lainnya juga dapat disimpulkan bahwa penerapan gender oleh aktivis gender dilakukan melalui berbagai cara, yakni interaksi sehari-hari, pola asuh anak, diskusi, cerita sebelum tidur, bahkan sampai kepada pembagian kerja.

Kata kunci : Gender, Pendidikan, Perempuan

ABSTRACK

This study analyzes Gender Education in the families of female activists and children in the family. The purpose of this study is to find out how gender activists apply gender roles in their families and what forms of socialization occur during the socialization process. To explain this, this study uses socialization theory and social learning theory. The method used in this study is a qualitative method with data collection through interviews, observations and literature studies. To answer the questions of this study, the researcher used data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study found that the meaning of gender understood by gender activists in their families is mostly almost the same. Other research results can also be concluded that the application of gender by gender activists is carried out in various ways, namely daily interactions, parenting patterns, discussions, bedtime stories, and even division of labor.

Keywords: *Gender, Education, Women*

PENDAHULUAN

Akad Syirkah merupakan perjanjian para pihak dalam usaha tertentu dan mereka bersepakat menyetorkan modal bersama serta bersepakat resiko dan keuntungan ditanggung para pihak sebagaimana kesepakatan. Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) merupakan kumpulan bermacam-macam pendapat hukum yang berasal dari bermacam-

macam kitab yang ditulis para fuqoha yang menjjadi rujukan pengadilan agama. Mazhab Maliki merupakan Mazhab yang mengikuti pemikiran Imam Malik, terlahir pada tahun 93 H. Akad Syirkah KHES mengkaji lebih mendalam pendapat Mazhab Maliki mengenai peryarikatan dalam permodalan dan atau keahlian, pekerjaan yang diatur KHES.

Berbicara tentang perempuan, nampaknya hal ini masih menjadi sesuatu yang serius untuk diperbincangkan mengingat perkembangan zaman dan tidak pernah habisnya masalah perempuan di muka bumi. Sebelum membahas lebih lanjut terkait gender, ada baiknya untuk memahami pengertian dari gender, sebab sampai saat ini masih banyak orang yang menyamakan atau tidak bisa membedakan antara gender dan jenis kelamin, padahal gender amat sangat berbeda dengan jenis kelamin. Disebutkan dalam Women's Studies Encyclopedia bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004: 4). Definisi lain menyebutkan bahwa,,gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3).

Dapat disimpulkan yakni gender merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada peran sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Dapat disimpulkan yakni gender merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada peran sosial budaya yang dikonstruk oleh masyarakat dan bisa diubah. Sedangkan jenis kelamin merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan biologisnya atau kodratnya dan tidak bisa diubah.

Pada era sekarang ini, sudah banyak kita temukan organisasi yang dapat menaungi aspirasi perempuan. Bahkan kita dihadirkan dalam fenomena kepemimpinan perempuan. Dimulai dari kehadiran perempuan sebagai kepala rumah tangga, kepala desa, kepala sekolah, kepala perusahaan, kepala organisasi, menteri, dan bahkan makin banyak perempuan yang menduduki kursi di DPR. Tetapi sejumlah penelitian mengatakan bahwa persentasi pemimpin perempuan dibanding populasi perempuan secara keseluruhan masih lebih rendah dibanding persentase laki-laki sebagai pemimpin. Padahal secara de facto, banyak perempuan yang memiliki kapasitas yang lebih dibandingkan laki-laki. Meskipun perempuan telah memiliki peluang untuk menjadi pemimpin, tetapi tetap saja konstruksi sosial yang telah dibangun terkait gender terus berkembang dan tidak berhenti seakan sudah ditanam di dalam kehidupan manusia. Padahal seharusnya yang menjadi tolak ukur pemimpin bukan lagi terletak pada perbedaan jenis kelamin atau gender, tetapi pada bagaimana seseorang tersebut dapat dapat membawa kemajuan untuk organisasi yang dipimpinnya. Hak perempuan atas akses sumber daya politik, social, ekonomi dan budaya akan susah digenggam jika peran gender tradsional masih kuat di dalam masyarakat. Pemahaman peran gender tradisional sebenarnya tidak akan menjadi permasalahan jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Untuk memahami permasalahan gender ini merujuk pada karya J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto yang mengutip karya Fakih dapat dilihat pada beberapa poin, di antaranya (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 888):

1. gender dan marginalisasi

2. gender dan subordinasi
3. gender dan stereotip
4. gender dan kekerasan
5. gender dan beban kerja

Ketidak adilan marginalisasi yakni adanya salah satu pihak yang dipinggirkan, sebagai contoh: pekerjaan di dapur adalah pekerjaan wanita, laki-laki tidak boleh ke dapur untuk memasak atau mencuci. Ketidakadilan subordinasi adalah adanya penempatan lakilaki sebagai atasan dan perempuan sebagai bawahan. Ketidakadilan stereotip adalah ketidakadilan yang didasarkan pada persepsi kelompok, dan adanya pemakluman bagi suatu yang negative, sebagai contoh yakni pemakluman pada laki-laki untuk selingkuh sedangkan perempuan yang selingkuh dianggap tidak wajar. Ketidakadilan kekerasan yakni ketidakadilan yang dapat mengakibatkan luka pada badan ataupun jiwa. Sedangkan yang terakhir yakni ketidakadilan beban kerja yaitu ketidakadilan yang dirasakan bagi seseorang yang memiliki pekerjaan diluar rumah dan tetap harus melakukan pekerjaan didalam seperti mengurus rumah, mengurus anak dan mengurus suami. Ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja masih terus dialami sampai sekarang ini baik di dalam keluarga maupun di luar yakni masyarakat.

Dalam menciptakan perubahan pada akses dalam kehidupan generasi kelak, perlu dilakukan penyadaran dan sosialisasi akan kesetaraan gender yang menempatkan posisi yang sejajar antara perempuan dan laki-laki. Sosialisasi gender diartikan sebagai proses membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, terhadap cara hidup dan berpikir kelompok tentang peran, perilaku atribut fungsi laki- 4 laki dan perempuan di dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian ini, berarti gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari dan dikondisikan melalui sosialisasi peran (Chusniatun, Kuswardani, Joko Suwandi, 2015: 16). Keluarga merupakan agen sosialisasi gender yang paling besar kontribusinya dan dimulai sejak seorang anak lahir ke dunia. Terkadang pemahaman gender yang telah ditanam oleh orang tua sejak lahir susah untuk dihindari hingga sang anak tumbuh dewasa. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi, pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggotaanggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anakanaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungannya ini sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:177).

Pemahaman gender yang ditanamkan orang tua yang masih buta gender merupakan pemahaman gender tradisional. Seperti contohnya, penggunaan warna “pink” bagi perempuan yang sudah diatur sejak anak lahir kedunia, sedangkan jika laki-laki menggunakan warna pink akan dianggap menyimpang. Perempuan kaum lemah, dan laki-laki kaum yang kuat. Lalu anak laki-laki memiliki kesempatan bermain di luar yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, dan sebagainya. Berbagai persoalan yang terjadi dalam

keluarga ini lebih disebabkan oleh konstruksi social dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat dan tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Masyarakat sering kali memposisikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini yang kemudian berakibat adanya diskriminasi pada kaum perempuan. Padahal sesungguhnya, diskriminasi yang beralaskan jenis kelamin akan runtuh ketika kesetaraan gender telah diraih. Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, kesetaraan gender adalah: "Kesamaan Kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, social budaya, pendidikan dan hankamnas dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut". (Men-PP, 2001:9).

Organisasi-oraganisasi perempuan saat ini tidak lain bergerak dalam pemberdayaan perempuan dan penanaman peran gender. Dan yang perlu kita ketahui, bahwa organisasi perempuan berdiri bukan sebagai perlawanan atau pemberontakan terhadap kaum laki-laki, akan tetapi untuk terciptanya kesetaraan yang harmonis diantara laki-laki dan perempuan. Keluarga dengan pendidikan gender yang baik, paham, dan peka akan bisa mendekontruksi peran gender tradisional yang melekat didalam masyarakat. Dengan pengalaman pemahaman yang berbeda yakni ketika peran gender tradisional yang telah ditanamkan sejak lahir dan kini aktivis gender memposisikan dirinya sebagai seseorang yang sadar gender dan tidak buta gender, bagaimana seorang aktivis gender kemudian mencoba mensosialisasikan peran gender yang setara di dalam keluarganya sendiri? Maka dari itu peneliti menarik judul "Pendidikan Gender pada Keluarga Aktivis Perempuan dan Anak (Studi Kasus di Kota Mataram) yang menarik untuk diteliti mengingat jarangnya keluarga yang mengembangkan kesetaraan gender di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskannya, penelitian ini menggunakan teori sosialisasi dan teori belajar sosial (social learning theory). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini aktivis gender dan anak. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada era sekarang ini, sudah banyak ditemukan organisasi yang dapat menaungi aspirasi perempuan. Bahkan, banyak pula fenomena kepemimpinan perempuan yang telah dihadirkan dalam masyarakat. Organisasi-organisasi perempuan tidaklah didirikan untuk melawan ataupun memberontak terhadap kaum laki-laki, akan tetapi didirikan untuk menciptakan kesetaraan yang harmonis antara perempuan maupun laki-laki. Sampai saat ini, masih banyak sekali masyarakat yang keliru akan istilah gender. Gender sering kali di sama artikan dengan seks atau jenis kelamin. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan biologis yang bersifat kodrati yang melekat pada

laki-laki dan perempuan sejak lahir dan gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat kodrati dan diciptakan oleh masyarakat melalui proses budaya. Gender juga bersifat dinamis dan bisa dipertukarkan tergantung waktu dan budaya setempat.

Tabel 1.1
Tahapan Pemahaman Gender

No	Pemahaman Gender	Pengertian
1.	Buta Gender (Gender Blind)	Kondisi atau keadaan seseorang yang tidak memahami pengertian atau konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
2.	Sadar Gender (Gender Awareness)	Kondisi atau keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan lakilaki.
3.	Peka atau Sensitive Gender (Gender Sensitive)	Kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (disesuaikan kepentingan yang berbeda ntara laki-laki dan perempuan).
4.	Mawas Gender (Gender Perspective)	Kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
5.	Peduli atau Responsive Gender (Gender Concern/Responcive)	Kebijakan/program/kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

Ending Susilowati yang saat ini aktif di berbagai macam organisasi perempuan mengatakan: “Kalau gender kan hanya peran social yang bisa berubah seiring waktu dan lingkungan, sementara jenis kelamin kan itu tidak bisa dipertukarkan.. dengan terknologi apapun kan sebenarnya tidak bisa membuat misalnya laki-laki hamil ataupun melahirkan. Dan memang orang sering salah kaprah, bahwa perempuan misalnya dalam peran domestic seolah-olah hanya ditakdirkan untuk mengurus, rumah dan mengurus suami, padahal kan itu bisa berubah tergantung dari komitmen masing-masing.” (Endang Susilowati, Kota Mataram, 01 September 2024).

Jawaban yang hampir sama dituturkan oleh Baiq Halwati (48) yang mengatakan “gender itu kan konstruksi sosial ya yang bisa dipertukarkan ya, dan memang tidak gampang untuk merubah konstruk-konstruk yang sudah mendarah daging di masyarakat.” (Baiq Halwati, Kota Mataram, 02 Semptember 2024) Selanjutnya Tuti Harwati mengatakan bahwa

"gender yang terjadi sekarang ini itu adalah konstruk sosial bentukan masyarakat ya, bukan karena bawaan dari lahir." (Tuti Harwati, Kota Mataram, 03 September 2024).

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Puspitawati, 2009: 2).

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa gender menurut para informan ialah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruk yang dibangun di dalam masyarakat yang sifatnya bisa dipertukarkan dan berubah seiring waktu dan tempat. Didalam suatu organisasi biasanya terdapat program-program yang disusun dan dilakukan oleh anggota organisasi yang tergabung di dalamnya.

Misalnya, Organisasi Migrant Care NTB (Pendampingan Pekerja Migran Indonesia dan Kelompom Rentan yang di dalam nya ada Perempuan dan Anak), organisasi ini berfokus pada pemberdayaan perempuan mantan pekerja migrant. Organisasi ini memiliki banyak sekali program-program kegiatan, antara lain pemberdayaan ekonomi, pengetahuan tentang Gender Penerapan program ini tidak dilakukan di lingkungan keluarga aktivis gender melainkan di lingkungan masyarakat secara luas. Informan Rita Pranawati mengatakan: Endang Susilowati berkata "Tanggung jawab saya sudah bukan didalam keluarga lagi, tapi sudah keluar ya mba untuk orang-orang yang membutuhkan saya." (Endang Susilowati, Kota Mataram, 03 September 2024).

Tidak dapat dipungkiri, bergabung dalam organisasi sangat membantu pemahaman seseorang akan suatu hal. Dalam penelitian ini, informan menyadari perbedaan yang signifikan akan pemahaman gender mereka. Sebelum informan masuk kedalam organisasi, mereka belum begini memahami dengan konsep gender itu sendiri. Informan Baiq Halwati mengatakan "Dulu kan ga ada pelajaran tentang gender, jadi ga banyak yang saya tahu, mungkin dulu yang saya tahu gender itu emansipasi ya, emansipasi kan berbeda konsepnya yah." (Baiq Halwati, Kota Mataram, 03 September 2024). Sedangkan informan Tuti Harwati menambahkan bahwa konsep gender yang dia ketahui sebelum dia masuk kedalam organisasi perempuan hanya sebatas "kesetaraan gender saja" (Tuti Harwati, Kota Mataram, 03 September 2024). Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat adanya perbedaan yang jelas akan konsep gender yang dijelaskan oleh informan ketika informan belum aktif dalam organsisasi perempuan dan menjadi aktif dalam organisasi-organisasi perempuan. Peneliti juga melihat dalam pemahaman gender, para aktivis gender sebagai informan sudah tidak lagi berada dalam tahap buta gender. Dengan pemahaman gender yang baik, mumpuni, dan mawas gender, informan mampu menjelaskan dengan jelas apa yang dimaksud dengan gender.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya ibu sebagai Sekolah pertama unutuk anak sangatlah penting dalam proses. Menurut Getrude Jaeger (dalam Sunarto 2012 : 24) menyatakan, "Peran para Perempuan pada tahap awal yaitu keluarga, terutama orang tua sangatlah penting karena keluarga

merupakan agen sosialisasi paling awal yang dijalani oleh setiap individu". Memberi pemahaman yang dilakukan oleh Perempuan orang tua sebagai agen sosialisasi kepada anak sebagai target sosialisasi dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai cara, misalnya interaksi yang dilakukan oleh ibu dan anak, diskusi, penjelasan yang tepat, bahkan dimasukkan dalam bentuk cerita-cerita. Didalam hal kecil seperti contoh, warna, yang dalam konstruksi sosial pun seolah memiliki jenis kelamin tertentu. Pink, yang dalam konstruk sosialnya merupakan warna yang hanya digunakan oleh perempuan, sedangkan warna biru merupakan warna yang digunakan oleh laki-laki. Sedangkan dari hal yang lainnya, Peran gender yang seperti ini terus berlangsung dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini peneliti melihat dengan jelas bagaimana ibu berusaha senetral mungkin dalam memberikan baik perlakuan maupun informasi tentang pemakaian barang yang sudah terkonstuk oleh masyarakat terhadap anak sebagai target sosialisasi.

Tuti Harwati menjelaskan cara yang informan gunakan untuk menerapkan persfektif gender dalam keluarga yakni lewat cerita-cerita

> "..kalau ke anak-anak saya bisasanya menerapkannya lewat cerita ya, kisah-kisah rasul, sahabat.. dan emang cara ini juga pernah suatu saat membuat anak saya tertarik, sampai anak saya pernah minta ikut pelatihan terkait gender.pernah saya bilang ke Arfa "kakak itu harus bisa masak, istrimu nanti melahirkan, jangan beripikir nanti kamu punya pembantu" pernah loh saya punya tetangga cerai karena suaminya ga bisa masak, oleh karena itu saya siapkan anak saya, karena sekali lagi saya bilang, kamu sama pasangan kamu itu mitra, sejajar, gaada kamu sebagai laki-laki diatas pasanganmu." (Tuti Harwati, Kota Mataram, 03 September 2024).

Informan Endang Susilowati mengatakan:

> "Sebenarnya sih berdasar peran saya saja ya sebagai orang tua, misalnya ya anak-anak saya kan kadang suka dapet dari temen-temennya "ini kan mainan cewe" "iih ini kan mainan laki.." "bola kan mainan laki.." lalu saya bilang "bola kan ga ada jenis kelaminnya de" bahwa dari hal-hal sekecil itu saya sudah menerapkan hal yang netral." (Endang Susilowati, Kota Mataram, 03 September 2024).

Untuk informan Baiq Halwati, ia mengatakan bahwa

> "saya juga mengajarkan anak saya yang cowok nih sebagai contoh mencuci piring ya.. saya beritahu pekerjaan tersebut bukan cuma pekerjaan perempuan kak, cowo juga harus bisa ngelakuinnya" (Baiq Halwati, Kota Mataram, 03 September 2024).

Untuk melihat sosialisasi lebih jauh lagi, penelitian ini menggunakan teori belajar sosial yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori belajar sosial mengakui bahwa perlakuan yang berbeda dari Ibu untuk anak perempuan dan laki- laki anak menciptakan perbedaan gender dalam perilaku sang anak. Dalam penelitian ini, hampir semua informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Memang benar terdapat pembedaan, akan tetapi pembedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan bukan didasari atas perbedan jenis kelamin, akan tetapi didasari pada umur dan minat sang anak. Endang Susilowati mengatakan "Perbedaannya mungkin bukan karena jenis kelamin ya, tapi karena minat dan umur mungkin." (Endang Susilowati, Kota Mataram, 03 September 2024).

Teori belajar sosial juga berpendapat bagaimana peran gender dipelajari melalui

penguatan-penguatan yang anak terima tentang perilaku gender yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Melalui wawancara langsung, peneliti melihat bahwa konsep stereotipe yang berlagsung di masyarakat mengenai sikap atau perilaku yang pantas dan tidak pantai dimiliki oleh seseorang berdasarkan jenis kelaminnya sudah berubah dalam keluarga aktivis gender. Semua target sosialisasi dalam penelitian ini mengatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah menyuruh untuk melakukan sesuatu yang hanya pantas dilakukan berdasarkan jenis kelamin mereka masing-masing.

Pada era sekarang ini, seolah perilaku pantas dan tidak pantasnya kita dalam bersikap adalah hal yang bisa dinilai oleh masyarakat lingkungan pada umumnya. Perempuan yang sibuk bekerja, anak perempuan yang bermain bola, dan suami yang mengurus anak masih dinilai tabu oleh sebagian masyarakat. Budaya patriarki masih terasa cukup kental di Indonesia. Menurut Walby (1990:20), patriarki adalah struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan. Masih banyak masyarakat tradis ional dengan budaya patriarkinya ranahnya perempuan hanya berada di dalam rumah saja (domestik) dan menganggap bahwa pekerjaan memasak adalah hal yang hanya boleh dilakukan oleh perempuan saja. Padahal tidak ada tolak ukur yang jelas mengapa memasak hanya boleh dilakukan oleh perempuan saja. Bahwa seolah semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan ini dirasa sangat merugikan kaum perempuan.

Aktivis gender sebagai agen sosialisasi telah perlahan merubah konstruksi sosial yang dianggap terlalu merugikan perempuan kepada anak sebagai target sosialisai. Sosialisasi peran gender dalam penelitian ini juga dilihat dari bagaimana pembagian pekerjaan di dalam keluarga aktivis gender. Pembagian pekerjaan yang dilakukan di dalam keluarga aktivis dalam penelitian ini harus bisa dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, ada kontribusi yang setara antara masing-masing anggota keluarga. Menurut Puspitawati (2014:5-6), kemitraan dalam pembagian peran untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya, terbentuknya rasa saling ketergantungan, berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya “good governance” di tingkat keluarga. Di dalam penelitian ini pembagian pekerjaan dilakukan seadil mungkin tanpa membeda-bedakan jenis kelamin dari masing-masing agen sosialisasi maupun target sosialisasi. Dalam pembagian pekerjaan ini, anak-anak sebagai target sosialisasi sudah mampu memahami bahwa setiap pekerjaan rumah tidak dimiliki oleh jenis kelamin tertentu saja.

Setiap orang tua memiliki pola asuh dan cara mensosialisasikan gender yang berbeda kepada anak-anaknya. Menurut Brofenbrenner dan Melvin Kohn, ada dua bentuk dalam sosialisasi, yakni sosialisasi yang berorientasi pada ketaatan yang disebut dengan sosialisasi dengan cara represif (repressive socialization), dan yang berorientasi pada dilakukannya partisipasi (parcitipatory socialization). Sosialisasi yang represif menitikberatkan hukuman pada perilaku yang salah, dan sosialisasi yang partisipatoris memberikan imbalan untuk perilaku yang baik (Ihromi, 1999:48). Peneliti melihat bentuk sosialisasi yang terjadi dalam penelitian ini berupa sosialisasi partisipatoris, dimana hukuman dan imbalan yang terjadi bersifat simbolik dan penekanan akan sosialisasi gender

dilakukan dalam proses interaksi. Pada bentuk sosialisasi ini, agen dan target sosialisasi memiliki tujuan yang sama dan keduanya berpartisipasi dalam proses sosialisasi.

KESIMPULAN

Sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu sebagai agen sosialisasi primer sangat memberikan pengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai gender serta perilaku anak sebagai target sosialisasi. Dalam penelitian ini, para aktivis gender memahami makna gender sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruk yang dibangun oleh masyarakat yang sifatnya bisa dipertukarkan dan berubah seiring waktu dan tempat. Sedangkan makna gender bagi anak dalam penelitian ini adalah perbedaan peran social antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat sekitar. Bentuk sosialisasi yang terjadi dalam penelitian ini berupa sosialisasi partisipatoris, yakni kedua pihak baik agen sosialisasi maupun target sosialisasi sama-sama berpartisipasi dalam proses sosialisasi dan memiliki tujuan yang sama. Aktivis gender berusaha menanamkan nilai-nilai gender di dalam keluarga dengan tidak berperilaku diskriminasi dan tidak memelihara konstruk yang bias gender sehingga pekerjaan yang dahulu dianggap milik laki-laki juga diperkenalkan menjadi milik laki-laki, begitupun sebaliknya. Aktivis gender dengan pemahaman gender yang mawas (gender perspective), mengenalkan nilai-nilai gender kepada anak melalui interaksi sehari-hari, pola mengasuh anak (memberikan teladan kepada anak), diskusi, bahkan cerita sebelum tidur.

DAFTAR PUSTAKA

Mulia, Siti Musdah. 2004. Islam Menggugat Poligami. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Showalter, Elaine (ed.). 1989. Speaking of Gender. New York & London: Routledge.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi, Jakarta: Kencana.

Chusniatun, Kuswardani, Joko Suwandi. 2015. Sosialisasi Gender pada Pembinaan Karier Guru-Guru Perempuan di Lingkungan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Surakarta. Unniversity Reasearch Colloquium 2015.

Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Press.

Walby, S. 1990. Theorizing Patriarchy. Oxford: Wiley Blackwell.

Ihromi, T.O. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.